**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, baik untuk *bersosialisasi* ataupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia tidak hanya diperintahkan untuk beribadah, akan tetapi juga untuk bermuamalah agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut, untuk itu lahirlah fiqih muamalah yang merupakan aturan atau tata cara yang bisa dijadikan panduan bagi manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat.

Allah dengan menurunkan wahyu-Nya sebagai petunjuk yang dalam Al-Qur’an menjelaskan sikap saling membantu itu harus diterapkan dalam memenuhi kebutuhan hidup di antara mereka. Sesuai firman Allah SWT:

*“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan[402] di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi”.* (Al-Maidah ayat 5)[[1]](#footnote-1)

Pekerja adalah tenaga kerja yang berkerja di dalam hubungan kerja pada pengusaha dengan menerim upah.[[2]](#footnote-2) Adapun hal-hal yang dibutuhkan dalam pekerjaan, beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk mendapatkan keberhasilan dalam bekerja, di antranya seperti:

1. Skill

Skill adalah kemahiran yang dimiliki semua orang.

1. Dapat bekerja sama

Biasa bekerja dengan orang lain merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam bekerja, karena ada beberapa pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan bekerja sama.

1. Memiliki sikap jujur

Kejujuran sangat penting dalam bekerja, karena dengan kejujuran seseorang dapat dipercaya oleh banyak orang dan tentunya orang yang jujur sangat dibutuhkan oleh setiap perusahan serta lebih dihormati dalam bekerja.

1. Sikap sopan santun

Sopan santun sangat perlu juga untuk mendapatkan keberhasilan kerja, karena dengan sikap ini seseorang akan perlu dihargai dalam bekerja.[[3]](#footnote-3) Secara umum pekerjaan itu ada dua macam, yaitu pekerjaan yang menghasilkan barang atau produk dan pekerjaan yang menghasilkan jasa.

1. Pekerjaan yang menghasilkan produk
2. Nelayan

Banyak produk ikan yang dihasilkan dari tangkapan nelayan. Banyak sekali masyarakat yang tinggal di wilayah pantai yang pekerjaannya sebagai nelayan.

1. Petani

Dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang mulia karena tanpa petani kita akan susah untuk mencari bahan makanan.

1. Sedangkan pekerjaan yang menghasilkan jasa
2. Guru

Guru merupakan pekerjaan yang memberikan pelayanan dengan cara mengajar, memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada para siswa atau pelajar.

1. Kuli pengangkut barang ( porter)

Porter adalah seseorang yang membantu membawakan barang milik orang lain.[[4]](#footnote-4) Adapun kuli pengangkut barang (porter), bentuk perjanjiannya yang dilakukan antara pekerjaan dengan mandornya ialah secara lisan, artinya tidak ada perjanjian resmi yang mengikat keduannya, dan pekerjaan ini hanya melakukan pekerjaan saat mandornya membutuhkan jasa nya saja. Perbedaan porter disini berbeda dengan porter-porter yang biasanya, tapi porter yang saya akan bahas adalah porter yang tidak mempunyai lembaga resmi jadi sistem pengupahannya dia sendiri yang menentukan harga nya dengan pihak si penyewa jasa tersebut.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan pengertian pekerjaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan adalah suatu hal yang dikerjakan oleh sesorang dengan mengerahkan tenaganya untuk mendapatkan imbalan sebagai upah atas semua yang telah dilakukannya. Dalam kehidupan, manusia diwajibkan untuk bekrja, hal ini karena manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Firman Allah dalam al-Qur’an :

*“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli[1475]. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui’’.* (Al-Jumu’ah ayat 9)[[6]](#footnote-6)

Kinerja berasal dari pengertian *performance.* Adapula yang memberikan pengerrtian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strstegis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan konstibusi pada ekonomi. Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut.[[7]](#footnote-7) Berdasarkan perencanaan kinerja yang telah disepakati bersama antara manajer dan pekerja, dilakukan implementasi kinerja, setiap pekerjaan mempunyai kemampuan berdasarkan pada pengetahuan dan keterampilan, komitmen, kompetensi yang sesuai dengan pekerjaannya, motivasi kerja, dan kepuasan kerja.[[8]](#footnote-8) Dalam mencapai pemenuhan kebutuhan, banyak hal yang dapat dilakukan manusia dalam bidang muamalah, seperti, berdagang, bekerja pada orang atau perusahaan (karyawan/buruh). Jika seseorang berprofesi sebagai buruh/pekerja maka seseorang tersebut berhak mendapatkan upah sebagai imbalan atas pekerjaannya. Beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk mendapatkan keberhasilan dalam bekerja.

Hubungan kerja ini pada dasarnya adalah hubungan antara pekerja dan mandor setelah adanya perjanjian kerja, yaitu suatu perjanjian di mana pihak kesatu, si pekerja mengikatnya dirinya pada pihak lain, si mandor untuk pekerjaan dengan mendapatkan upah, dan mandor menyatakan kesungguhannya untuk mempekerjakan si pekerja dengan membayar upah.

Perjanjian kerja perburuhan mempunyai manfaat yang besar bagi para pihak yang mengadakan perjanjian itu. Dalam berbagai kepustakaan mengenai perjanjian perburuhan, hal ini disebabkan karena Undang-Undang nomor 21 Tahun 1954 (Tentang Perjanjian Perburuhan antara Serikat Buruh dan Mandor) telah memberikan pengertian yang jelas tentang perjanjian perburuhan ini. Hanya saja penyebutan namanya yang belum ada keseragamaan. Ada yang menamakannya perjanjian kerja bersama, persetujuan pekerjaan.[[9]](#footnote-9)

Seorang pekerja tentu saja mengharapkan sebuah imbalan berupa upah. Secara umum upah adalah pembayaran yang diterima buruh selama ia melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan[[10]](#footnote-10).

Menurut Nurimansyah Haribuan mengatakan upah adalah segala macam bentuk penghasilan (carning), yang diterima buruh/ pegawai (Tenaga Kerja) baik berupa uang atau pun barang dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi[[11]](#footnote-11).

Upah atau gaji adalah bentuk pembayaran yang dilakukan seseorang mandor kepada karyawannya yang tercatat dalam kontrak kerja[[12]](#footnote-12).

Jaminan hukum atas upah layak sesungguhnya sudah dimiliki. UUD 1945 Pasal 28D dan Pasal 27 ayat (2) menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan upah dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Juga UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, dimana dalam pasal 88 menyebutkan bahwa setiap buruh berhak memperoleh penghasilan yang layak bagi kemanusiaan dan untuk mewujudkannya pemerintah mendapatkan kebijakan pengupahan yang dilindungi buruh[[13]](#footnote-13). Upah buruh juga merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM)[[14]](#footnote-14).

Dalam hukum Islam, tolong menolong di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan lepas dengan berbagai macam transaksi (akad). Salah satu bentuk akad yang dimaksud tersebut dalam hukum Islam adalah ***ijarah.*** Tujuan utama *ijarah* yaitu saling membantu dan saling mencukupi terhadap apa yang mereka butuhkan, di mana dalam ijarah pihak penyewa butuh terhadap pemilikan manfaat atas barang sedangkan pihak yang menyewakan membutuhkan harga atau pembayaran atas pemberian manfaat suatu barang, bukan barangnya tetapi manfaat nya.

*Al-ijarah* berasal dari kata *al-ajru* yang berarti *al-wadhu* (ganti). *Al-ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. [[15]](#footnote-15)

Dalam kehidupan ini manusia mempunyai kebutuhan yang beraneka ragam, untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut manusia dituntut untuk bekerja. Baik pekerjaan yang diusahakan sendiri maupun bekerja pada orang lain. Pekerjaan yang diusahakan sendiri maksudnya adalah bekerja atas usaha modal dan tanggung jawab sendiri. Sedangkan bekerja pada orang lain maksudnya adalah bekerja dengan bergantung pada orang lain, yang memberi perintah dan mengutusnya, karena ia harus tunduk dan patuh pada orang lain yang memberikan pekerjaan tersebut.

Pendapatan upah ini menjadi adanya interaksi antara kedua belah pihak yang saling membutuhkan satu sama lain, interaksi ini terjadi melalui pembicaraan lisan tanpa adanya dasar hukum yang mengikat, oleh karena itu adanya interaksi ini menghubungkan kerja sama antara mandor dan kuli pengangkut barang supaya apa yang mereka inginkan semuanya tercapai, mandor menginginkan semua kebutuhan atau barang yang mereka kerjakan berjalan dengan lancar sedangkan kuli pengangkut barang mengerjakan semua perintah mandor dengan benar dan mendapatkan upah yang telah mereka kerjakan, begitu juga pembagian upah yang ditentukan oleh pihak mandor tanpa ada kesepakatan yang dibuat antara kuli pengangkut barang dan mandor.

Salah satu jenis kuli pengangkut barang yang sering ditemukan adalah porter. Atau lebih dikenal dengan istilah kuli pengangkut barang. Upah yang didapat oleh kuli pengangkut barang tergantung berapa banyaknya mobil, dalam satu mobil yang didapat sebesar Rp. 200.000,- upah tersebut diberikan di antara mandor dan kuli pengangkut barang, dengan pembagian. Jurangan dua bagian kuli pengangkut barang satu bagian. Jika kuli pengangkut barang berjumlah 7 orang maka Rp.200.000 ÷ 9 = Rp.22.222,- sehingga kuli pengangkut barang Rp.22.000,- (dibulatkan) persatu orang dalam satu mobil sedangkan sisanya untuk mandor Rp.46.000,-[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka ketahuilah bahwa setiap muslim diperintahkan untuk terikat dan melaksanakan syariah dan aktivitas muamalah dalam segala hal termasuk dalam hal upah-mengupah dalam suatu pekerjaan, pada sistem pengupahan kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang yang sudah dilakukan selama ini, belum diketahui apakah sistem tersebut sudah sesuai dengan *syariah* atau belum, karena terdapat perbedaan nominal upah pada masing-masing kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang tersebut.

 Maka penyusun bermaksud untuk mendapatkan penelitian terhadap bagaimana sistem pelaksanaan pengupahan kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang di Pasar Rau Serang, dan bagai mana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan sistem pengupahan tersebut, maka dari itu judul skripsi yang penulis angkat adalah **“PRAKTEK PENGUPAHAN PORTER PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI DI PASAR RAU SERANG)”**

1. **Fokus penelitian**

Lapangan pekerjaan sebagai kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang mampu menampung tenaga kerja tanpa melakui proses seleksi apapun karena menjadi kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang tidak membutuhkan adanya keterampilan serta tidak membutuhkan modal. Untuk menjadi seorang kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang, yang paling dibutuhkan adalah tenaga. Bahkan batasan usiapun tidak menjadi batasan untuk bekerja di sektor kasar ini.

Sebagai bagian dari masyarakat, kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang ada yang bekerja sendiri dan ada yang bekerja kelompok, pada umumnya mereka memang terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tempat mangkalnya, secara keseluruhan, belum ada peraturan yang kuat sehingga ketika ada permasalahan mereka tidak dapat secara bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi. Permasalahan yang perlu diatasi secara bersama-sama antara lain: masalah upah yang rendah.

Kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang pada dasarnya merupakan kuli pengangkut barang angkut yang membawakan barang-barang milik pembeli yang ada di Pasar Rau Serang.

Pekerjaan sebagai kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang dipilih karena adanya unsur keterpaksaan sebagai akibat tidak adanya pekerjaan lain yang lebih baik. Motivasi menjadi kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang pada umumnya adalah mencari penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang dirasa masih kurang.

Keadaan yang melingkupi kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang di atas menempatkan sebagai masyarakat yang sangat marginal, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik dan budaya. Marginalisasi ekonomi terus mereka hadapi seiring dengan ketidakpastian tingkat upah dan pendapatan mereka yang diiringi pula dengan meningkatnya beban hidup, akibat naiknya harga-harga dan biaya hidup yang lainnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berpedoman dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut

1. Bagaimana sistem pengupahan (porter) yang terjadi di Pasar Rau Serang ?
2. Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap sistem pengupahan (porter) yang terjadi di Pasar Rau Serang
3. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui sistem pengupahan (porter) yang terjadi di Pasar Rau Serang.
2. Untuk mengetahui perspektif hukum Islam terhadap sistem pengupahan (porter) yang terjadi di Pasar Rau Serang
3. **Manfaat penelitian**

Dengan adanya peneliti ini, diharapkan dapat memperoleh dan memberikan banyak manfaat. Adanya beberapa manfaat yang diharapkan penulis adalah:

1. Bagi penulis sebagai wacana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan terhadap sistem pengupahan kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang (porter) dalam perspektif hukum Islam.
2. Manfaat bagi akademisi, sebagai upaya menambah ilmu-ilmu dan wawasan tentang teori hukum Islam dan mengetahui tentang muamalat lainya, dan khususnya mengenai sistem
3. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang bermata pencarian kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang, memberikan informasi mengenai sistem pengupahan dalam perspektif hukum Islam.
4. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam Islam tidak ditemukan penjelasan secara detail dan rinci mengenai pembagian upah dan hasil yang didapat, persoalan bagaimana sitem pelaksanaan upah, dan berapa jumlah upah kuli pengangkut barang masing-masing mengenai pendapatan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Peneliti telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevans dengan pokok permasalahan yang memiliki kesamaan pada peneliti ini. Hal tersebut dimaksud agar fokus peneliti tidak dan bukan merupakan pengulangan atas peneliti-peneliti yang telah dilakukan sebelumnya. Melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikasi untuk diteliti lebih mendalam dan lebih efektif. Selain itu penyelusuran pustaka juga bermanfaat untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka pemikiran penelitian ini. Penelitian yang telah peneliti temukan antara lain:

1. Skripsi dengan judul praktek *ijarah* kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang (porter) dalam perspektif hukum Islam Di Terminal Bulupitu Purwokerto, disusun oleh Retno Purwati, Tahun 2016, skripsi ini menyimpulkan bahwa: kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang (porter) di Terminal Bulupitu Purwokerto dalam praktek *ijarah* dilakukan dengan cara mengambil barangbawaan milik pengguna jasa yang sebagai besar adalah para penumpang angkutan umum yang ada di Terminal Bulupitu Purwokerto. Kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang (porter) dalam melakukan kegiatan mengangkut barang tanpa menawarkan jasa terlebih dahulu kepada pengguna jasa dan bisa dikatakan memaksa.

Berdasarkan kajian di atas dan sejauh pengetahuan penyusun maka belum ada yang mengadakan penelitian di Pasar Rau Serang Tentang Praktek Pengupahan (porter) Perspektif Hukum Islam yang lebih ditekankan kepada nilai keadilan upah kuli pengangkut barang di tinjau dari hukum Islam.

1. Skripsi dengan judul Perspektif Hukum Islam Terhadap Sistem Pengupahan Anak Buah Kapal (ABK) Di Des. Teluk Kec. Labuan, disusun oleh Nur Hasanah, tahun 2018, skripsi ini menyimpulkan bahwa: Sistem upah Buruh Anak Buah Kapal (ABK) berupa uang yang besarannya ditentukan oleh sedikit atau banyaknya ikan yang dihasilkan oleh kapal.

Berdasarkan kajian di atas dan sejauh pengetahuan penyusun maka belum ada yang mengadakan penelitian di pasar Rau Serang tentang praktek pengupahan (porter) perspektif hukum Islam yang lebih ditekankan kepada nilai keadilan upah kuli pengangkut barang di tinjau dari hukum Islam.

1. **Kerangka pemikiran**

Eksistensi kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang prinsipnya merupakan eksistensi dirinya dalam menjalani relasi sosial melalui intraksi sosial yang telah digabungkan dalam jangka waktu yang lama.

Ada dua konsep penting dalam relevan untuk mengkaji kehidupan kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang yaitu: (1) sistem (2) upah (*ijarah* ) konsep tersebut penulis pilih atas pertimbangan serta berdasarkan asumsi bahwa eksistensi kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang merupakan hasil respon dirinya terhadap rendahnya sistem upah.

1. Sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berasal dari bahasa Latin (*sistema*) dan bahasa Yunani ( *sustema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu sel entites yang berinteraksi, dimana suatu model matematika sering kali bisa tersebut.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berbeda dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak

1. Upah (*ijarah*)

Ijarah secara sederhana diartikan dengan “transaksi manfaat atau jasa dengan imbalan tertentu”.

Sedangkan *Ijarah* terdiri dari dua macam, yaitu *ijarah al-ain* ( sewa langsung) dan *Ijarah al-zimmah* ( secara tidak langsung)

1. *Ijarah al-‘ain* adalah sewa atas manfaat dari suatu yang sudah tentu (secara langsung manfaatnya didapat dari barang yang disewa). misalnya, sewa rumah yang ditempati.
2. *Ijarah al-zimmah* adalah sewa atas manfaat jasa dari tenaga seseorang. Misalnya, kuli pengangkut barang ( kuli pengangkut barang)[[17]](#footnote-17)

Upah adalah sejumlah pendapatan uang yang diterima oleh buruh dalam suatu waktu tertentu akibat dari usaha yang digunakan dalam proses produksi [[18]](#footnote-18).

Menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional: Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi dan penerima kerja.

Pengertian Upah Menurut Islam: Allah menegaskan tentang imbalan ini dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

 “*Dan katakanlah,”Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa yang kamu kerjakan*.” (**at-Taubah:105**)[[19]](#footnote-19).

Hadist Rasulullah saw tentang upah yang diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rasulullah saw bersabda,

وعن ابن عمر رضي الله تعالى عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أَعْطُوا الْأَ جِيْرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ (رواه ابن ما جه)

*Dari Ibnu Umar R.A berkata : Rasulullah SAW bersabda : Berilah upah kepada buruh sebelum keringatnya kering* (HR. Ibnu Majah)[[20]](#footnote-20)

Dari hadist ini dapat didefinisikan bahwa upah yang sifatnya materi (kompensasi di dunia) mestilah terkait dengan keterjaminan dan ketercukupan pangan dan sandang. Perkataan, “ harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri)” bermakna upah yang diterima harus menjamin makan dan pakaian karyawan yang menerima upah. [[21]](#footnote-21)

Jumhur ulama berpendapat bahwa ijarah disyariatkan berdasarkan Al-Quran, As-Sunah, dan Ijma.

1. Al-Quran

.... ...

*“ Jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah mereka upahnya”(QS, Thalaq:6)[[22]](#footnote-22)*

1. As-Sunah

وعن ابي سعيد الخدري رضي الله تعالى عنه، أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : مَنِ اسْتَأْ جَرَ أَجِيْرًا فَلْيُسم لَهُ أُجْرَتَهُ (رواه عبد الرزاق)

*Dari Abu Said Al Hudri RA bahwa Nabi SAW bersabda: “Barang siapa yang meminta untuk menjadi buruh, beritahukanlah upahnya.”* *(HR. Abd Razaq)[[23]](#footnote-23)*

1. Ijma

Umat Islam pada masa sahabat telah berijma bahwa *ijarah* dibolehkan sebab bermanfaat bagi manusia.[[24]](#footnote-24)

Sedangakan rukun ijarah menurut Ulama Hanafiyah, rukun ijarah adalah ijab dan qabul, antara lain dengan menggunakan kalimat: *al-ijarah, al-isti’jar, al-iktira, dan al-ikra.*

Adapun menurut jumhur ulama, rukun ijarah ada (4) empat, yaitu:

* 1. Aqid (orang yang akad)
	2. Shighat akad
	3. Ujrah (upah)
	4. Manfaat [[25]](#footnote-25)

Hak tenaga kerja

Islam mengakui adanya kenyataan bahwa harta dihasilkan bersama oleh tenaga kerja dan modal. Oleh karena itu tenaga kerja itu memiliki posisi yang secara komparatif lebih lemah, Islam menetapkan beberapa aturan untuk melindungi hak-haknya. Sebenarnya, hak-hak tenaga kerja itu adalah tanggung jawab mandor dan begitu pula sebaliknya. Didalam bagian ini kita akan mengkaji hak-hak tenaga kerja sedangkan dibagian berikutnya nanti akan kita bahas kewajiban tenaga kerja.

Hak-hak pekerja itu mencakup: mereka harus diperlakukan sebagai manusia, tidak sebagai binatang beban: kemuliaan dan kehormatan haruslah senantiasa melekat pada mereka: mereka harus menerima upah yang layak dan segera dibayarkan.

Kewajiban tenaga kerja pada dasarnya, kewajiban pekerja adalah hak mandor. Kewajiban dasar pekerja adalah memenuhi semua kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerja. Ia harus bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuannya sesuai dengan syariat-syariat kerja secara efisien dan jujur.

Penentuan upah tenaga kerja, seperti yang telah disebutkan, adalah faktor produksi yang amat penting, dan imbalannya disebut upah. Istilah upah dapat digunakan dalam pengertian sempit maupun luas. Dalam arti luas, istilah itu berarti pembayaran yang diberikan sebagai imbalan untuk jasa tenaga kerja, sedangkan dalam arti sempit, upah dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan oleh majikian kepada pekerja untuk jasa yang dia berikan, pada umumnya, didalam ilmu ekonomi, istilah upah digunakan dalam arti luas dan berarti bagian dari dividen nasional yang diterima oleh orang yang bekerja dengan tangan atau otaknya baik secara independen maupun untuk seorang mandor.[[26]](#footnote-26)

1. **Metode Penelitian**
2. Lokasi penelitian

Peneliti ini mengambil lokasi di Pasar Rau Serang dan sekitarnya merupakan tempat dimana para kuli pengangkut barang bekerja, berdasarkan observasi dalam pendahuluan menujukkan bahwa pasar Rau merupakan pasar utama di kota Serang dan jumlah kuli pengangkut barang yang relative banyak dibandingkan dengan pasar-pasar yang lain, kedua, pendapatan yang diterima kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang tidak berbanding dengan apa yang mereka kerjakan.

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian menggunakan metode kualitatif karena data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data.belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa:

1. Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit,memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.
2. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa: “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcrpts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menggambarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Jadi analisis data adalah proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan dokumentasi.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu secara analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.[[27]](#footnote-27)

1. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling straregis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer,* dan *sumber sekunder.*

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul. [[28]](#footnote-28) Sumber data primer disini yaitu dari wawancara dengan mandor kuli pengangkut barang (porter). Data primer di peroleh dengan cara mengadakan wawancara. Peneliti bertanya dan mendengarkan dengan baik, serta mencatat hasil wawancara dan melihat kegiatan-kegiatan yang ada dilokasi tersebut tepatnya dilokasi Pasar Rau Serang dengan cara mengambil gambar atau foto
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari literatur yang dalam pengunaannya data tersebut biasanya dikutip.[[29]](#footnote-29) Data diambil dari buku-buku teks dan literature lainnya mengenai akad *Al ijarah* *Al-a’mal* dengan imbalan berupa upah (*ujrah*), data yang masih relevan mengenai letak geografis daerah tersebut sebagai bahan rujukan penulis dalam menyusun skripsi ini, mengenai Sistem pengupahan Kuli Penganggut Barang (porter) di Pasar Rau Serang.
3. Pengelolaan data

Data-data yang berkumpul melalui kegiatan pengumpulan data, pada ahirnya dianalisis untuk menjawab atau memecahkan masalah penelitian. Untuk mempermudah analisis, maka diperlukan pengolahan data. Setelah data-data dikumpulkan, maka tahap berikutnya adalah pengelolaan data dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing yaitu menyunting data yang diperoleh tentang pengupahan kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang di Pasar Rau Serang
2. Organizing yaitu menyusun data tentang praktek pengupahan kuli pengangkut barang kuli pengangkut barang di Pasar Rau Serang
3. Analizing yaitu menganalisa data yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.
4. Teknik penulisan

Adapun teknik penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada:

1. Buku Pedoman Penulisan karya ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
2. Penulisan ayat-ayat al-Quran berpedoman pada al-Quran dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia.
3. Penulisan hadist dilakukan dengan mengutip dari buku-buku hadist namun apabila sulit atau tidak diketemukan maka diambil dari buku-buku yang mengutip hadits tersebut.
4. **Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh bentuk tulisan yang baik, mudah dipahami dan dimengerti, maka secara kronologis pembahasan ini dibagi dalam bab-bab dan tiap bab terbagi dalam sub bab. Adapun sistematika pembahasan adalah pendahuluan, pembahasan dan penutup. Untuk mempermudah pemahaman, maka susunannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Bab I :** Pendahuluan, yaitu meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

**Bab II :** Gambaran Umum Wilayah Pasar Rau Serang meliputi : sejarah berdirinya pasar rau Serang, lokasi pasar rau serang, struktur oraniasasi Pasar Rau Serang

**Bab III :** deskripsi tentang upah yang meliputi: definisi, syarat dan rukun upah (ijarah), dasar hukum upah, rukun dan syarat-syarat upah (ijarah), pembayaran upah dan sewa, upah atau imbalan, hak-hak pekerja, syarat kedua belah pihak pembuat akad, pengertian kuli pengangkut barang (porter)

**Bab IV :** Analisis Hukum Islam terhadap Sistem Pengupahan Kuli pengangkut barang (porter) Sistem Pengupahan Kuli pengangkut barang (porter) dan Perspektif Hukum Islam Terhadap Sistem Kuli pengangkut barang Kuli pengangkut barang (porter).

**Bab V :** Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM PASAR RAU SERANG**

1. **Sejarah Berdirinya Pasar Rau Serang**

Sejak diresmikan dengan nama Rau Trade Center (RTC) oleh Presiden ke lima Megawati Soekarnoputri pada 22 Agustus 2004 lalu Pasar Rau semakin terkenal khususnya untuk produk-produk tekstil.

Bukan  hanya  di  kalangan  masyarakat ekonomi menengah ke bawah, namun kini merambah pula ke kalangan atas karena kini Pasar Rau bukan lagi Pasar Tradisional.

Didaerah administrasi Pemerintah Kota Serang ini telah mengalami banyak  perkembangan sejak didirikan. Sebelum menjadi kawasan pasar Rau merupakan daerah rawa-rawa yang tergenang air.

Dari sinilah Pasar Rau mendapatkan namanya Pasar Rawa yang kemudian lebih dikenal dengan Pasar Rau. Perubahan nama ini pun kemungkinan besar merupakan bentuk arbitrasi dialek antar para pedagang yang berasal tidak hanya dari Serang namun juga dari Cilegon Pandeglang Rangkasbitung Ciruas Merak Labuan Banten Lama. Pasar Rau awalnya tergelar di atas lahan seluas 57 hektare dengan jumlah pedagang mencapai

36

4.200 Orang. Pasar ini dibangun pada tahun 1982 sebagai relokasi bagi para pedagang Tradisional di Pasar Lama Kota Serang.

Saat itu kawasan pasar Tradisional tersebut akan ditertibkan untuk pembangunan Serang Plaza. Namun nyatanya Pasar Lama tetap bertahan hingga hari ini.

Pasar Rau Serang merupakan salah satu asset Pemerintah Kabupaten Serang yang berdiri sejak tahun 1982 lahan seluas 5.7 ha dengan jumlah pedagang sebanyak 4.200 pedagang yang berjualan di Pasar Rau Serang berasal dari Cilegon, Pandeglang, Rangkasbitung, Ciruas, Merak, Labuan, Banten Lama, Tanggerang, dan Cikande. Penandatanganan kerja sama pembangunan RTC antara Bupati Serang dengan PT. Pesona Banten Persada (PT. PBP) ditetapkan tanggal 2 Oktober 2002. Dan tanggal 10 Oktober 2003 tempat penampungan sementara (TPS) pedagang Pasar Rau dibuat. Sosialisasi rencana pembangunan RTC kepada pedagang oleh pemda Serang, dan PT. PBP tanggal 3 November 2002.

Peletakan batu pertama pembangunan RTC oleh bupati Serang pada tanggal 28 Maret 2003 dan sebanyak 4.600 unit kios atau los dipasarkan. Sebanyak 3.472 unit kios atau los di lantai dasar dan lantai 1 diprioritaskan kepada pedagang lama melalui mediasi PERPAKOS[[30]](#footnote-30)

1. **Lokasi Pasar Rau Serang**

Pasar Rau Serang pada awalnya dikatagorikan sebagai pasar Inpres atau tradisonal, kemudian berubah menjadi pasar induk dan luasnya berkurang menjadi 4.5 ha karena sebagian lahan digunakan untuk pelebaran jalan seiring dengan perkembangan kota kondisi Pasar Rau Serang sebagai pasar induk yang tidak terawat dan cukup memperhatinkan terlebih dengan kehadiran pedagang K-5. Secara ringkas kondisi Pasar Rau Serang *(sebelum diadakan kesepakatan untuk dilakukan renovasi total ).*

Proyek yang direncanakan adalah Renovasi Total pasar Rau Serang desain arsitektur bangunan pasar disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi lingkungan yang ada serta mengakomodasikan keinginan-keinginan pedagang pasar yang ada.

Secara ringkas proyek renovasi total yang direncanakan oleh manajemen PT. PBP bekerja sama dengan Dinas Pengelolaan Pasar (DIPPAS) pemerintah kabupaten Serang dengan diuraikan sebagai berikut:

1. Pasar Rau Serang baru, statusnya berubah dari pasar tradisonal menjadi regional yang menjual komoditinya lebih banyak dan bervariasi dengan sistem penjualan grosir dan eceran.
2. Pasar Rau Serang akan menempati lahan seluas 50.000m persegi dengan luas bangunan 85.000m persegi serta lahan atau area peruntukan fasum dan fasio seluas 33.600m persegi.
3. Bangunan pasar diarahkan menjadi bangunan dua lantai dengan total jumlah tempat usaha sebanyak 4.427 unit terdiri dari 2.148 di lantai dasar dan 2.279 di lantai 1 serta diperkirakan dapat menampung sebanyak 5.000 pedagang.
4. Selain bangunan pasar, akan dibangun juga fasilitas umum dan sosial sebagai sarana dan prasarana pendukung dan lebih memperhatikan kenyamanan serta keamanan, seperti bangunnyaa masjid besar, mushola, tempat parker mobil dll.
5. Seluruh pekerja konstruksi direncanakan akan dapat diselesaikan selama delapan bulan termasuk pembangunan TPS bagi pedagang lama.
6. Sedangkan jenis komoditi yang dipedagangkan untuk masing-masing lantai yang dibangun pada pasar Rau Serang.

Potensi Pasar Tempat Usaha di Pasar Rau Serang

Perkembangan suatu pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jumlah penduduk, kemampuan daya beli masyarakat, kebutuhan pasar tersebut disesuaikan dengan kultur budaya konsumsi masyarakat setempat,

daya dukung prasarana, berupa tempat, aksesbilitas jalan, fasilitas umum, perijinan, serta dukungan pemerintah kabupaten dan masyarakat.

Pasar Rau adalah salah satu pasar tradisional yang masih bertahan di Kota Serang didaerah masih tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Pasar merupakan salah satu penyebab adanya pergeseran nilai-nilai tradisional yang masih dipertahankan.

Kehadiran pasar setidak-atidaknya telah merubah pola ekonomi tradisional kepada ekonomi komersial. Salah satu ciri untuk melihat setiap usaha yang dilakukan oleh masyarakat telah berorientasi kepada untung dan rugi atau diukur dengan uang. Pasar Rau merupakan Pasar Induk yang terletak di daerah Serang. Salah satu pasar yang paling ramai yang setiap hari dikunjungi orang dari berbagai penjuru. Pandeglang dan Anyer, Pasar Rau telah mengalami peremajaan sehingga terkesan lebih luas lebih banyak pedagang dengan bermacam produk yang digolongkan dalam beberapa blok diantaranya: pedagang pakaian, pedagang emas, pedagang barang pecah belah, pedagang ikan dan sayur juga salon dan bilyard[[31]](#footnote-31)

1. **STRUKTUR ORGANISASI Pasar Rau Serang**

PT PESONA BANTEN PERSADA

****

**BAB III**

**DESKRIPSI TENTANG UPAH**

1. **Pengertian Upah (ujrah)**

Menurut bahasa *upah* atau dalam bahasa Arab *ujrah.* Sedangkan menurut tata bahasa *ujrah* *(اجرة)* atau *ijarah* *(اجارة)* atau *ajarah* *(اجارة)*  dan yang fasih adalah *ijarah,* yakni masdar dari *fi’il ijarah (اجر)* dan ini menurut pendapat yang sahih. [[32]](#footnote-32)

*Al-ijarah* berasal dari kata *al-ajru,* yang berarti *al-iwadh* (ganti).[[33]](#footnote-33) *Ijarah* adalah menukarkan sesuatu dengan adanya imbalan. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sewa-menyewa dan upah-mengupah. Sewa-menyewa adalah menjual manfaat sedangkan upah-mengupah adalah menjual tenaga atau kekuatan. Menurut etimologi*, ijarah* adalah بيع المنفعة (menjual manfaat). [[34]](#footnote-34)

43

Upah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembayaran tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. [[35]](#footnote-35)

Upah menurut istilah adalah mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti atau imbalan menurut syarat-syarat tertentu. Dengan demikian yang dimaksud upah adalah memberikan imbalan sebagai bayaran kepada seseorang yang telah diperintah untuk mengerjakan tertentu dan bayaran itu diberikan menurut perjanjian yang disepakati.[[36]](#footnote-36)

Upah adalah kompensasi dalam bentuk uang dibayarkan atas waktu yang telah dipergunakan, sedangkan gajih adalah kompensasi dalam bentuk uang yang dibayarkan atas pelepasan tanggung jawab atas pekerja.[[37]](#footnote-37)

Pada dasarnya upah dan gajih kompensasi sebagai kontra prestasi atas pengorbanan pekerja. Upah dan gajih pada umumnya diberikan atas kinerja yang telah dilakukan berdasarkan standar merupakan kinerja yang ditetapkan maupun disetujui bersama berdasarkan *personal contract*

Upah biasanya diberikan pada pekerja tingkat bawah sebagai kompensasi atas waktu yang telah diserahkan. Sementara itu, gaji diberikan sebagai kompensasi atas tanggung jawabnya terhadap pekerjaan tertentu dari pekerja pada tingkatan yang lebih tinggi.

Upah dan gaji dapat dibayarkan atas pekerjaan dalam periode waktu tertentu, biasanya sebagai pembayaran bulanan. Namun, untuk upah dapat lebih bervariasi tergantung dari jenis dan sifat pekerjannya. Menurut waktunya, upah dapat diberikan dalam ukuran harian, mingguan, dua mingguan dan bulanan. Namun, upah dapat pula diberikan atas dasar prestasi produksinya, seperti pembayaran upah perunit produksi atau jasa yang dihasikan atau berdasarkan terselesaikannya suatu unit pekerjaan tertentu.[[38]](#footnote-38)

Upah adalah kompensasi dalam bentuk uang dibayarkan atas waktu yang telah dipergunakan, sedangkan *gajih* adalah kompensasi dalam bentuk uang yang dibayarkan atas pelepasan tanggung jawab atas pekerja.[[39]](#footnote-39)

Adapun secara terminologi, para ulama fiqih berbeda pendapatnya, antara lain:

1. Menurut Ulama Syafi’iyah dan Hanafiyah terdapat, keberadaan upah bergantung pada adanya akad.

Ulama Hanafiyah:[[40]](#footnote-40)

عقد على المنافع بعوض

*“ Akad atas suatu kemanfaatan dengan pengganti”*

Menurut Hanafiyah, *ijarah* ialah akad untuk membolehkan pemikiran manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa denga imbalan.

Ulama Asy-Syafi’iyah. [[41]](#footnote-41)

عقد على منفعة مقصودة معلومة مباحة قابلة للبذل والاباحة بعوض معلوم

*“Akad atas suatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah serta menerima pengganti atau kebolehan dengan mengganti tertentu”*

1. Menurut Asy-syafi’iyah, *ijarah* ialah akad atas sesuatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah serta menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu.
2. Menurut Idris Ahmad, Upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.[[42]](#footnote-42)
3. Menurut Malikiyah, *ijarah* ialah nama bagi akad untuk kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan untuk sebagai yang dapat dipindahkan[[43]](#footnote-43).

Menurut Muhammad Al-Syarbini al-Khatib, *ijarah* ialah pemikiran manfaat dengan adanya imbalan dan syarat-syarat[[44]](#footnote-44)

1. Menurut Sayyid Sabiq, *ijarah* ialah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.[[45]](#footnote-45)
2. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie, *ijarah* ialah akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu pemikiran manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat.[[46]](#footnote-46)

Menurut Idris Ahmad, *ijrarah* ialah upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.[[47]](#footnote-47)

1. **Dasar Hukum Upah**

*Al-ijarah* merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berlandasan atas dalil-dalil yang terdapatdalam Al-Qur’an, Hadits ataupun ijma ulama. Namaun demikian terdapat ulama yang tidak membolehkannya, di antara abu Bakar al Asham, Ismail bin ‘Aliyah, Hasan Basridan lainnya. Dengan alasan, jika *al-ma’dum* yang dilarang, manfaat sebagai objek tidak bisa dihadirkan ketika akad. Akan tetapi, pendapat ini disanggah oleh Ibnu Rusyd dengan mengatakan bahwa walaupun manfaat tidak bisa dihadirkan ketika akad, namun akad bisa dipenuhi ketika akad telah berjalan. [[48]](#footnote-48)

 *“Dan katakanlah,”Bekerjalan kamu, maka Allah dan Rosul-nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikanya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.”* (**at-taubah:105**)[[49]](#footnote-49)

Sedangkan Rosulullah saw tentang upah yang diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rosulullah saw bersabda.

وَعَنْ ابن عباس رضياالله عنهما : قال : حجم الني ص.م. عبد لبني بيا ضه, فأعطاه الني ص.م. أجره, وكلم سيده, فخفف عنه من ضريبته, ولو كان سحتا, لم يعطه الني ص.م.

*Diriwayatkan dari Ibu Abbas r.a berkata: Nabi SAW. Pernah dicambuk oleh seorang budak milik Bani Bayadhah, lalu Nabi SAW. Memberinya upah, kemudian beliau minta kepada tuan budak tersebut supaya memberikannya keringanan dalam melaksanakan kewajibannya. Seandainnya ongkos tersebut haram tertentu Nabi SAW, tidak memberikannya.[[50]](#footnote-50)*

Hadis di atas dapat didefinisikan bahwa upah yang sifatnya materi (kompensasi di dunia) mestilah berkaitan dengan keterjaminan dan ketercukupan pangan dan sandang. Perkataan, “ harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri)” bermakna bahwa upah yang diterima harus menjamin makan dan pakaian karyawan yang menerima upah.[[51]](#footnote-51)

Jumhur Ulama berpendapat bahwa ijarah disyariatkan berdasarkan Al-Quran, As-Sunah, dan Ijma

Al-Quran

... ...

 *“Jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah mereka upahnya”.* (QS. Thalaq:6)[[52]](#footnote-52)

As-Sunah

من استأجر اجير فليعمل اجره

“Barang siapa yang meminta untuk menjadi buruh, beritahukanlah upahnya.” (HR. Abd.Razaq dari Abu Hurairah)[[53]](#footnote-53)

Ijarah

Umat Islam pada masa sahabat telah berijma bahwa ijarah dibolehin sebab bermanfaat bagi manusia.[[54]](#footnote-54)

1. **Rukun dan Syarat-Syarat Upah (*Al-ijarah*)**

Menurut Hanafiyah rukun *al-ijarah* hanya satu yaitu *ijab* dan *qabul* dari dua belah pihak yang bertransaksi. Adapun menueut Jumhur Ulama rukun ijarah ada empat, yaitu:

1. Dua orang yang berakad

*Mu’jir* dan *musta’jir*, yaitu orang yang melakukan akad sewa-menyewa atau upah-mengupah. *Mu’jir* adalah orang yang menerima upah dan yang menyewakan, *mustajir* adalah orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan yang menyewa sesuatu,

Syarat-syarat *mu’jir* dan *musta’jir* adalah

1. Baligh
2. Berakal
3. Cakap melakukan tasharuf (mengendalikan harta)
4. Dan saling meridhai.

Allah Swt berfirman:

*“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan peniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.”* (QS. An-Nisa: 29)[[55]](#footnote-55)

1. Shighat *(ijab dan kabul*)

Shighat adalah ucapan yang dilontarkan oleh pihak pengupah dan pekerja. Dalam sighat ada ijab dan qabul. Ijab merupakan pernyataan dari pihak pertama (mu’jir) untuk menyewakan barang atau jasa sedangkan qabul merupakan jawaban pihak kedua (musta’jir).

1. Sewa dan Imbalan ( Ujrah).

Barang yang disewakan atau sesuatu yang dikerjakan dalam upah-mengupah, disyaratkan barang yang disewakan dengan beberapa syarat berikut ini:

1. Hendaklah barang yang menjadi objek akad sewa-menyewa dan upah-mengupah, dapat dimanfaatkan kegunaannya.
2. Hendaklah berbeda-beda yang objek sewa-menyewanya dan upah-mengupah dapat disarankan kepada penyewa dan pekerja berikut kegunaannya (khusus dalam sewa-menyewa).
3. Manfaat dari benda yang disewa adalah perkara yang *mubah* (boleh) menurut syara’. Bukan hal yang dilarang (diharamkan).
4. Benda-benda yang disewakan disyaratkan kekal ‘ain (zat)-Nya hngga waktu yang ditentukan menurut perjanjian
5. **Pembayaran Upah dan Sewa**

Menurut Abu Hanifah, kewajiban membayar upah secara berangsur-angsur sesuai dengan manfaat yang diterimanya. Sedangkan menurut Imam Syafi’i dan Ahmad , sesungguhnya ia berhak dengan akad itu sendiri, jika *mu’jir* menyerahkan zat benda yang disewa kepada *musta’jir*, ia berhak menerima bayarannya, karena penyewa (*musta’jir*) sudah menerima kegunaan. Hak menerima upah bagi musta’jir adalah sebagai berikut:

1. Ketika pekerjaan selesai dikerjakan.
2. Jika menyewa barang, uang sewaan dibayar ketika akad sewa, kecuali bila dalam akad ditentukan lain, manfaat barang yang di *ijarah* kan mengalir selama penyewa berlangsung. [[56]](#footnote-56)
3. **Upah atau imbalan**

Yaitu uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan dan boleh berupa berada, dan diisyaratkan diketahui jumlahnya oleh kedua belah pihak, sesuai dengan perjanjian.

1. Adanya kemanfaatan
2. Pekerja dan barang yang akan dijadikan objek kerja harus memiliki manfaat yang jelas seperti mengerjakan pekerjaan proyek, membajak sawah dan sebagainya.[[57]](#footnote-57)
3. **Hak-hak Pekerja**
4. Pekerja mereka harus diperlakukan sebagai manusia, tidak sebagai binatang beban;kemuliaan dan kehormatan haruslah senantiasa melekat pada mereka; mereka harus menerima upah yang layak dan segera dibayarkan. Kesemua hak itu diberikan oleh Islam kepada tenaga kerja lebih dari empat belasabad yang silam ketika belum ada konsep mengenai hak buruh semacam itu, belum ada piagam penghargaan.
5. Dalam pandangan Islam semua orang, lelaki dan wanita, itu sama. Islam telah mengharuskan persaudaraan dan kesamaan di antara kaum muslimin serta telah menghapus semua jarak antara manusia karena ras, warna kulit, bahasa, kebangsaan maupun kekayaan.
6. Sebelum Nabi Muhammad, tenaga kerja terutama sekali berasal dari para budak. Para budak itu bekerja di sektor perdagangan dan pertanian ataupun di rumah tangga, sedangkan hasil usahanya dinikmati seluruhnyaoleh para majikan mereka. Perlakukan terhadap budak amatlah kejam tidak manusiawi. Mereka tidak diberi pakaian layak, makanan layak, dan perlakukan yang layak.
7. Majikan harus memberitahukan upah sebelum seseorang pekerja dikerjakan. Memperkejakan orang tanpa memberitahu lebih dahulu hukumnya haram
8. Segera membayar upah pekerja
9. Nabi kaum muslimin juga menyuruh para pengikut beliau untuk tidak membebani para pekerja dengan pekerja yang berat diluar kekuatan fisiknya.jika pekerjaan itu berat maka hendaklah majikan membantunya. Hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar didalam bukhari dan muslim.
10. Berlaku baik terhadap pekerja, jika salah seorang ada yang sakit maka hendaklah Mandor mejenguknya.

Pada dasarnya, kewajiban pekerja adalah hak majikan. Kewajiban dasar pekerja adalah memenuhi semua kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerja. Ia harus bersungguh-sungguh mengarahkan kemampuannya sesuai dengan syarat-syarat kerja secara efisien dan jujur.[[58]](#footnote-58)

Pembayaran upah dan sewa pengupahan bermakna membayar kompensasi atas apa yang memberi manfaat, entah itu karena suatu pekerjaan atau selainnya.

Akad pengupahan meliputi ijab dan qobul, karena dengan ijab dan qobul terjadilah kontrak di antara kedua belah pihak.

1. **Syarat kedua belah pihak pembuat akad**
2. Adapun syaratkedua belah pihak antara lain adalah:
3. Usia dewasa minimal usia lima belas tahun, karena tidak boleh memperkejakan anak-anak dibawah umur, dan tidak sah transaksinyadengan mereka kecuali terdapat kesepakatan dengan wali mereka.
4. Berakal akad menjadi tidak sah bila dibuat dengan orang gila. Sebab, orang gila tidak memiliki kesehatan dan daya pemahaman.
5. Kerelaan kedua belah pihak pekerja dan memiliki pekerjaan merupakan syarat utama yang wajib dipenuhi setiap akad dan kesepakatan.
6. komponen dimaksud adalah pekerjaan dan upah
7. Pekerjaan tangan yang merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik.
8. Upah adalah harga yang harus dibayarkan oleh pemilik pekerjaan kepada pekerjanya sebagai bayaran atas apa yang telah ia kerjakan.

Kepantasan mendapat kompensasi seorang buruh berhak mendapat upah apabila telah menunaikan pekerjaan secara sempurna dan menunjukannya pada si pemilik ini sebagaimana berhak mendapatkan upah apabila dirinya hadir untuk melaksanakan pekerjaan.[[59]](#footnote-59)

1. **Pengertian kuli pangangkut barang (Porter)**

Pekerjaan kuli pengangkut barang adalah pekerjaan yang terdapat pada sektor informal dimana tidak ada undang-undang yang mengaturnya. Peraturan yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah adat kebiasaan. Namun tidak semua adat kebiasaan membawa suatu kebaikan dalam masyarakat. Keadilan yang seharusnya menjadi dasar utama dalam hubungan timbal balik terkadang diabaikan.

Porter dalam bahasa Ingris adalah orang yang membawa barang bawaan, porter juga dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaanya adalah melakukan pembersih.[[60]](#footnote-60)

Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari porter lebih dikenal sebagai kuli pengangkut barang, pekerja kasar inilah yang bekerja pada sektor informal yang tidak mendapatkan perlindungan undang-undang.

Kuli pengangkut barang sebagai bagian dari aktivitas sosial dari umat manusia dalam kesehariannya memerlukan rasa saling percaya sehingga menimbulkan ketergantungan satu sama lain.

Rasa saling ketergantungan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai modal utama mereka dalam Pekerja kasar ini ( buruh lepas) pekerjaan ini terdiri dari:

1. Mandor

Mandor adalah orang yang memberikan pekerjaan dan upah kepada kuli pengangkut barang (porter).

1. Kuli pengangkut barang

Kuli pengangkut barang adalah orang yang menerima upah untuk melakukan suatu pekerjaan.

**BAB IV**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP SISTEM PENGUPAHAN KULI PENGANGKUT BARANG (PORTER) DI PASAR RAU SERANG**

1. **Sistem pengupahan kuli pengangkut barang (porter) di Pasar Rau Serang**
2. Kesepakatan kerja kuli pengangkut barang (porter)

 Adanya kesepakatan kerja antara mandor dan kuli pengangkut barang (porter) adalah buruh meminta pekerjaan kepada mandor Pasar Rau Serang, setelah mandor membolehkannya untuk bekerja sebagai kuli pengangkut barang (porter), maka ia sudah boleh bekerja. Kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak tersebut hanyalah dengan ucapan saja, tidak tertulis dan tidak ada saksi, maka menggunakan dasar saling percaya.[[61]](#footnote-61) Hal ini dapat dilihat betapa besar kepercayaan yang dibangun oleh masing-masing pihak, yang berarti tingkat kejujuran, keikhlasan, dan keterbukaan di antara mereka sudah tidak diragukan lagi. Namun demikian betapa pentingnya sebuah kesepakatan hitam di atas putih untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa yang akan datang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

61

Surat Al-Baqarah: 282

ذلكم اقسط عند الله وأقوم للشهدة وأدنى ألا تر تا بوأ…

*“ yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu”.* (QS. Al-Baqarah:282)[[62]](#footnote-62)

1. Pengelolaan dalam pemberian upah

Mengenai pengupahan, upah (imbalan) yang diperoleh kuli pengangkut barang (porter) diberikan oleh mandor yang merupakan perolehan dari hasil berapa banyak mobil yang kuli kerjakan di Pasar Rau Serang. Besarnya upah dilihat dari banyaknya mobil yang kuli kerjakan.

Upah yang diperoleh masing-masing kuli pengangkut barang (porter) tidak sesuai dengan beratnya suatu pekerjaan, melainkan dengan jenis pekerjaan dan perolehan mobil yang mereka kerjakan. [[63]](#footnote-63)

Untuk menghitung besarnya upah yang harus diberikan kepada kuli pengangkut barang, pihak mandor menggunakan sistem setelah pekerjaan selesai, maka para kuli pengangkut barang akan mendapatkan upah sesuai hasil yang didapat. Misalnya: Dalam satu mobil yang didapat sebesar Rp. 200.000,00. Dikurangi 7 (tujuh) kuli pengangkut barang, mandor mendapat 2 (dua) bagian sedangkan kuli pengangkut barang 1 (satu) bagian, jika kuli pengangkut barang berjumlah 7(tujuh) orang maka Rp 200.00,00. Dibagi 7(tujuh) sisanya dibulatkan untuk mandor: mandor Rp.46.000,00, kuli pengangkut barang Rp22.000,00 persatu orang dalam satu mobil. maka:

1. Mandor mendapat 2 bagian, dengan upah sebesar Rp46.000,00
2. Kuli pengangkut barang 1 bagian, dengan upah sebesar Rp22.000,00[[64]](#footnote-64)

Jadi, upah 1 bagian itu sebesar Rp22.000,00. Maka, jumlah upah secara keseluruhan yang didapat kuli pengangkut barang sebesar Rp154.000,00. Dan sisanya Rp46.000,00. Menjadi hak mandor.[[65]](#footnote-65)

1. **Perspektif Hukum Islam terhadap sistem pengupahan kuli pengangkut barang (porter) di Pasar Rau Serang.**
2. Penerapan Akad terhadap kesepakatan kerja buruh kuli pengangkut barang (porter) menurut hukum Islam .

Pekerjaan kuli pengangkut barang adalah pekerjaan yang terdapat pada sektor informal dimana tidak ada undang-undang yang mengaturnya. Peraturan yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah adat kebiasaan. Namun tidak semua adat kebiasaan membawa suatu kebaikan dalam masyarakat. Keadilan yang seharusnya menjadi dasar utama dalam hubungan timbal balik terkadang diabaikan. Dalam hal ini, maka penulis akan menganalisisnya dari segi syarat dan rukunnya agar diketahui kejelasan hukumnya.

Adapun syarat dan rukun yang terdapat dalam *ijarah* adalah *mu’jir* dan *musta’jir*. *Mu’jir* yaitu orang yang memberikan upah dan yang menyewakan. Dalam pekerjaan ini mandor adalah sebagai *mu’jir.* Dimana dia yang memberikan pekerjaan dan upah kepada kuli pengangkut barang (porter). *Musta’jir* adalah orang yang menerima upah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini yang disebut *musta’jir* adalah para buruh (kuli pengangkut barang), dimana dia mendapatkan upah atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Pada *mu’jir* dan *musta’jir* disyaratkan harus baligh, berakal, cakap melakukan *tasharruf* ( mengendalikan harta) dan saling meridhoi.

Selain itu, apabila mempekerjakan seseorang atau setiap transaksi yang dikaukan harus disertai *ijab* dan *qabul* karena merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah akad. Pada perinsipnya makna akad adalah kesepakat dua belah pihak. Seperti halnya yang terjadi pada kuli pengangkut barang (porter),terjadi kesepakatan antara buruh yaitu kuli pengangkut barang (porter) dengan mandor yaitu pemberi jasa. Dalam setiap akad harus ada *sighat al’aqd* yakni *ijab* dan *qabul.* Adapun *ijab* adalah pernyataan pertama yang dinyatakan oleh salah satu *muta’aqidin*  yang mencerminkan kesungguhan kehendak untuk mengadakan perikatan. Pernyataan ini dinyatakan oleh kuli pengangkut barang (porter) sebagai *musta’jir* “saya ingin bekerja pada bapak, sebagai kuli pengangkut barang” [[66]](#footnote-66) dan *qabul* adalah pernyataan oleh pihak lain setelah *ijab* yang mencerminkan persetujuan atau persepakatan terhadap akad. Pernyataan ini dinyatakan oleh mandor sebgai *mu’jir* “ iya baiklah, saya terima kamu bekerja pada saya sebagai kuli pengangkut barang (porter)”.[[67]](#footnote-67) Demikianlah *sighat ijab qabul* antara kedua belah pihak, dimana mereka harus mematuhinya, seperti dalam firman Allah SWT:

Surat Al-Maidah: 1

*Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu”* (QS. AlMaidah: 1)[[68]](#footnote-68)

Dalam ijab qabul kuli pengangkut brang (porter) dan mandor hanya kesepakatan untuk melakukan pekerjaan saja tanpa menjelaskan upahnya . dalam *ijab qabul* ini bukan *mu’jir* yang meminta kepada *musta’jir* untuk bekerja padanya melainkan *musta’jir* yang meminta pekerjaan darinya. *Ijab qabul* seperti ini sudah menjadi kebiasaan mereka. Dengan *ijab qabul* ini, maka telah ada kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melakukan transaksi.

 Setiap orang harus memenuhi kriteria atau syarat-syarat tersebut untuk dapat melakukan ijarah. Jika kriteria tersebut tidak terpenuhi maka akad tersebut tidak sah. Misalnya, akadnya anak kecil dan orang gila. Maka mereka tidak boleh melakukan akad ini. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa akad yang dilakukan antara mandor dengan kuli pengangkut barang (porter) adalah sah menurut hukum Islam.

1. Penerapan akad ijarah terhadap sistem pengupahan kuli pengangkut barang (porter) menurut hukum Islam.

Dalam hukum Islam, upah merupakan imbalan untuk buruh (pekerja) atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Standar ijarah yang diterima pekerja adalah upah yang mencukupi si pegawai (pekerja) untuk hidup dengan kehidupan yang tenang dan nyaman.

Dalam penerapan akad *ijarah* terdapat sistem pengupahan kuli pengangkut barang (porter) ini harus memenuhi beberapa syarat. Dalam hukum Islam, syarat upah adalah upah ( harga yang dibayarkan) harus suci bukan benda najis. Adapun upah yang diterima oleh kuli pengangkut brang (porter) adalah berupa uang itu suci bukan benda najis.

Adapun syarat yang kedua adalah upah harus dapat dimanfaatkan. Sesuatu yang tidak bermanfaat tidak sah dijadikan upah, baik karena hina (menjijikan), seperti Serangga dan dua biji gandum, karena berbahaya seperti binatang-binatang buas, maupun karena diharamkan pemakaiannya secara syariat, seperti alat-alat permaianan yang melalaikan, patung dan gambar-gambar. Karena dalam sistem pengupahan kuli pengangkut barang (porter) ini upah yang diberikan berupa uang, karena dapat dimanfaatkan. Uang merupakan alat tukar, dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan sandang, pangan, ataupun papan.

Selain itu, upah juga harus dapat diserahkan. Oleh sebab itu, tidak boleh mengupah dengan burung yang masih terbang di udara atau ikan yang masih ada di dalam air. Dalam hal ini upah yang diberikan mandor kepada kuli pengangkut barang (porter) berupa uang.

Syarat selanjutnya yaitu, orang yang berakad hendaknya memiliki kuasa untuk menyerahkan upah itu. Dalam hal ini, upah diberikan langsung oleh mandor sebagai pemberi kerja. upah tidak boleh diberikan kepada pekerja oleh yang bukan hak miliknya. Upah juga harus diketahui secara jelas oleh kedua belah pihak yang bertansaksi (sejak awal). Mengenai hal ini sangat bertolak belakang terhadap sistem pengupahan menurut hukum Islam. Karena, upah yang diberikan oleh mandor kepada kuli pengangkut barang (porter) tidak dijelaskan terlebih dahulu nominalnya (besar kecil upah) ketika akad berlangsung.

 Meskipun mendapatkan upah yang tidak jelas, buruh merasa senang melakukan pekerjaan karena semua kerjaan dilandasi dengan keikhlasan dan rasa kekeluargaan. Meskipun mereka mendapat resiko atas pekerjaannya, misalnya upah yang mereka terima tidak seberapa jumlahnya dikarenakan mobil yang mereka kerjakan sedikit, mereka berharap untuk selanjutnya akan memperoleh hasil yang melimpah sehingga mendapatkan upah yang sangat banyak. Pengharapan inilah yang menjadi semangat atau motivasi bagai para buruh untuk tetap bekerja dengan giat dan bersungguh-sungguh. Dengan adanya upah kuli pengangkut barang (porter) ini mampu mengatasi kemiskinan yang ada di Pasar Rau Serang. dalam hal ini, terbentuklah kebersamaan anta mandor dengan kuli pengangkut barang. Bentuk dari kebersamaan mereka adalah pemberian upah yang disesuaikan dengan perolehan mobil. prinsip kebersamaan ini sesuai dengan firman Allah SWT:

Surat Al-Maidah:2

***“*** *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya*” (QS. Al-Maidah:2)[[69]](#footnote-69)

Pelaksanaan upah kuli pengangkut barang (porter) ini dibolehkan menurut hukum Islam, meskipun nampaknya upah yang diterima mengandung unsur ketidakjelasan namun mandor sudah dapat mengukur berapa banyak upah yang harus diberikan kepada buruh. Buruh juga telah rela dengan upah yang didapatkannya. Prinsip kebersamaan dan keadilan telah dapat dirasakan oleh masing-masing pihak. Dimana buruh sebagai orang yang dimanfaatkan jasanya mendapatkan upah sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Selain itu, upah kuli pengangkut barang (porter) ini juga sudah menjadi kebiasaan yang berlaku dimasyarakat, dan kebiasaan bisa menjadi hukum, karena para ulama menganggap *‘urf* sebagai salah satu landasan pokok dalam menetapkan beberapa hukum.

Sebagian dari perkataan mereka yang menujukkan kehujjahan *‘urf* adalah kaidah fiqiyah yang berbunyi:

العادة محكمة

*“Adat kebiasaan itu menjadi hukum”.[[70]](#footnote-70)*

Adapun adat/urf bisa diterima menjadi hukum bila memenuhi syarat

1. Perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa adat tidak mungkin berkenaan dengan perbuatan maksiat.
2. Perbuatan, perkataan yang dilakukan selalu terulang-ulang boleh dikatakan sudah mendarah daging pada prilaku masyarakat.
3. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Quran maupun as-sunnah.
4. Tidak mendatangkan kemadaratan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang sejahtera.
5. Kaidah yang berkaitan dengan akad.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan pembahasan dalam skripsi ini pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Mengenai pengupahan, upah (imbalan) yang diperoleh kuli pengangkut barang (porter) diberikan oleh mandor yang merupakan perolehan dari hasil berapa banyak mobil yang kuli kerjakan di Pasar Rau Serang. Besarnya upah dilihat dari banyaknya mobil yang kuli kerjakan.

Upah yang diperoleh masing-masing kuli pengangkut barang (porter) tidak sesuai dengan beratnya suatu pekerjaan, melainkan dengan jenis pekerjaan dan perolehan mobil yang mereka kerjakan.

Untuk menghitung besarnya upah yang harus diberikan kepada kuli pengangkut barang, pihak mandor menggunakan sistem setelah pekerjaan selesai, maka para kuli pengangkut barang akan mendapatkan upah sesuai hasil yang didapat. Misalnya: Dalam satu mobil yang didapat sebesar Rp. 200.000,00. Dikurangi 7 (tujuh) kuli pengangkut barang, mandor mendapat 2 (dua) bagian sedangkan kuli pengangkut barang 1 (satu) bagian, jika kuli pengangkut barang berjumlah 7(tujuh) orang maka Rp 200.00,00. Dibagi 7(tujuh) sisanya dibulatkan untuk mandor: mandor Rp.46.000,00, kuli pengangkut barang Rp22.000,00 persatu orang dalam satu mobil. maka:

75

58

1. Mandor mendapat 2 bagian, dengan upah sebesar Rp46.000,00
2. Kuli pengangkut barang 1 bagian, dengan upah sebesar Rp22.000,00

Jadi, upah 1 bagian itu sebesar Rp22.000,00. Maka, jumlah upah secara keseluruhan yang didapat kuli pengangkut barang sebesar Rp154.000,00. Dan sisanya Rp46.000,00. Menjadi hak mandor.

1. Dalam pelaksanaan upah jasa kuli pengangkut barang (porter) ini rukun dan syarat *ijarah* telah dipenuhi, maka ijarah kuli pengangkut barang (porter) ini sah menurut hukum Islam. Adapun mengenai pembayarannya yang tidak jelas karena harus disesuaikan dengan perolehan mobil, hal demikian tidaklah menjadi masalah untuk kedua belah pihak, karena telah ada kesepakatan bersama.
2. **Saran-saran**

Dengan minimnya pengetahuan dan referensi pada skripsi ini, maka penulis sampaikan beberapa saran-saran yang kaitan dengan pembahasan Upah kuli pengangkut barang (porter) sebagai berikut:

1. Pada masyarakat kota Serang yang mayoritas beragama Islam hendaknya lebih menjiwai dan mempraktekkan norma-norma hukum Islam di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada mandor hendaknya lebih menghargai dan memperhatikan lagi hak-hak kuli pengangkut barang (porter), mengenai nilai upah yang harus sesuai dengan jerih payah kuli pengangkut barang (porter) dan sistem pengupahan tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Dan sebelum mengadakan sewa-menyewa jasa, hendaknya diadakan perjanjian atau kesepakatan secara tertulis antara mandor dengan kuli pengangkut barang (porter) sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari, dan masing-masing tidak merasa dirugikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Al-Mundziri, Imam, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim, Penterjemah Ahmad Zaidun* Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Adi, Rianto, *Aspek Hukum dalam Penelitian,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulugul Maram*, Riyadh : Darussalama Li Nasi Wa Tauzi.

Al-Jajiri, Abdurrahman, *Fiqih Empat Mazhab*, ahli bahasa oleh Moh.Zuhri, Semarang: As-Syifa 1994.

Chaudhry, Muhamad , Sharif, *System Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.

Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fikih Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pajar, 2008.

Hafidhuddin, Didin. *Sistem Penggajian*, Jakarta: Raih Asa Sukses,2008.

Hartini, Sri, *Hukum Kepegawaian di Indonesia”* Jakarta: PT Pradnya Pramita, 2007.

Masduki, *Usul Fiqih 1*, Serang: Lemitit IAIN SMHB, 2012.

Nurimansyah, Hasibun, *Upah Tenaga Kerja dan Konsentrasi pada Sektor Industri,* Prisma, No.5 Th.X Mei 198.

Sohari, Sahrani, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia 2011.

Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi,* Jogjakarta: Ekonisia 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian* *Kuantitatif Kualitatif* *R&D,* Bandung: Alfabeta, 2014.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah,* Jakarta: PT RajaGradindo Parsada2011.

Syafe’i , Rahmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV pustaka setia,2006..

Syarif, Baqir, *Keringat Buruh*, Jakarta: Al-Huda, 2007.

Syariffudin, Amir, *Garis-garis Besar Fikih*, Bogor, Kencana 2003.

Taqdir, Meity, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2011.

Tjanda, Surya, *Advokasi Pengupahan di Daerah,* Jakarta: TURC.

Wibowo, *Manajemen Kinerja,* Depok: PT Rajagrafindo Persada 2013.

Zainal, *Dasar-Dasar Hukum Perburuhan,* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2006.

**Website**

http:// pengertiandefinisi.com/pengertian-upah-atau-gaji/diakses pada Hari Senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 02:15

http://www.pengertianku.net/2017/02/pengertian-pekerjaan-dan-contohnya.html diakses pada Hari Senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 19:45

http;// penelitihukum.org/t/pengertian-pekerja/ diakses pada Hari Senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 01:15

https://id.m.wikipedia,org/wiki/pramunr diakses pada Hari Senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 22:30

https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/33

Journal.stainkudus.ac.iddiakses pada tanggal 09 Juli 2018 jam 10:00

Eprints Walisongo.ac.id/5431/1/112411003.pdf

**Wawancara**

Wawancara dengan Gigih Kurniawan, selaku Mandor Kuli pengangkut barang Kuli pengangkut barang Pasar Rau Serang, 05 April 2018 pukul 09:30

Wawancara dengan Muhadi, selaku HRD & Administration Head Pasar Rau Serang, 25 juli 2018 pukul 09:30

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h.143 [↑](#footnote-ref-1)
2. http;// penelitihukum.org/t/pengertian-pekerja/ diakses pada hari senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 01:15 [↑](#footnote-ref-2)
3. http://www.pengertianku.net/2017/02/pengertian-pekerjaan-dan-contohnya.html diakses pada hari senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 19:45 [↑](#footnote-ref-3)
4. 4 https://id.m.wikipedia,org/wiki/pramunr diakses pada hari Senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 22:30 [↑](#footnote-ref-4)
5. 5 Wawancara dengan Muhadi, selaku HRD & Administration Head Pasar Rau Serang, 25 juli 2018 pukul 09:30 [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,.. h. 809 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wibowo, *Manajemen Kinerja, (*Depok: PT Rajagrafindo Persada 2013), h 7 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wibowo, *Manajemen Kinerja,...* h 79 [↑](#footnote-ref-8)
9. Zainal, *Dasar-Dasar Hukum Perburuhan, (*Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2006), h 65 66 [↑](#footnote-ref-9)
10. Zainal, *Dasar-Dasar Hukum Perburuhan,*... h 86 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hasibun Nurimansyah, *Upah Tenaga Kerja dan Konsentrasi pada Sektor Industri,* Prisma, No.5 Th.X Mei 198, hlm 3 [↑](#footnote-ref-11)
12. http:// pengertiandefinisi.com/pengertian-upah-atau-gaji/diakses pada hari senin Tanggal 13 Agustus 2018 jam 02:15 [↑](#footnote-ref-12)
13. Surya Tjanda, *Advokasi Pengupahan di Daerah,* (Jakarta: TURC 2007), h13 [↑](#footnote-ref-13)
14. Pasal 38 ayat 4UU No 39 tahun 1999 [↑](#footnote-ref-14)
15. Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi, (*Jogjakarta: Ekonisia 2003), h 75 [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancaradengan Gigih Kurniawan, selaku mandor kuli pengangkut barang Pasar Rau Serang, 05 April 2018 pukul 09:30 [↑](#footnote-ref-16)
17. Amir Syariffudin, *Garis-garis Besar Fikih*, (Bogor, Kencana 2003), h. 215-216 [↑](#footnote-ref-17)
18. Journal.stainkudus.ac.iddiakses pada tanggal 09 Juli 2018 jam 10:00 [↑](#footnote-ref-18)
19. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,.. h.273 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulugul Maram*, (Riyadh : Darussalama Li Nasi Wa Tauzi) hal. 283 [↑](#footnote-ref-20)
21. Didin Hafidhuddin*, Sistem Penggajian*,(Jakarta: Raih Asa Sukses,2008), h 36 [↑](#footnote-ref-21)
22. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,.. h. 817 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulugul Maram*, hal. 284 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rahmat Syafe’i*, Fiqih Muamalah,( Bandung: CV Pu*staka Setia,2006), h 123-124 [↑](#footnote-ref-24)
25. [↑](#footnote-ref-25)
26. 25 Rahmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah*,...h 125

 Muhamad Sharif Chaudhry, *System Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana,2014),h 192-198 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif* *kualitatif R&D,* ( Bandung: Alfabeta,2014), h 223-245 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sugiono, *Metode Penelitian* *Kuantitatif Kualitatif* *R&D,*...h 225 [↑](#footnote-ref-28)
29. Rianto Adi, *Aspek Hukum dalam Penelitian,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2015), h. 12 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sumber Data diperoleh dari PT. Pesona Banten Persada Pasar Rau Serang atas ijin Bapak Muhadi Kepala HRD & Administrasi Head, Tanggal 25 Juli 25 2018, pulul 09:30 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sumber Data diperoleh dari PT. Pesona Banten Persda Pasar Rau Serang atas ijin muhadi kepala HRD & Administrasi Head, Tanggal 25 Juli 2018, Pukul 09:30 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abdurrahman Al-Jajiri, *Fiqih Empat Mazhab*, ahli bahasa oleh Moh.Zuhri,(Semarang: As-Syifa 1994), h. 166 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sohari Sahrani, *Fikih Muamalah*,(Bogor: Galia Indonesia, 2011), h 167 [↑](#footnote-ref-33)
34. Rahmat Syafe’i, *fiqih muamalah,(*Bandung: Pustaka Setia, 2006), h 121 [↑](#footnote-ref-34)
35. Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2011).h.593 [↑](#footnote-ref-35)
36. Hartini Sri. “ *Hukum Kepegawaian di Indonesia”* ( Jakarta: PT Pradnya Pramita, 2007), h.48 [↑](#footnote-ref-36)
37. Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2007), h 348 [↑](#footnote-ref-37)
38. Wibowo, *Manajemen Kinerja.*.., h 352 [↑](#footnote-ref-38)
39. Wibowo, *M anajemen Kinerja*.., h 348 [↑](#footnote-ref-39)
40. Rahmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah*..., h. 121 [↑](#footnote-ref-40)
41. Sohari Sahrani,*Fikih Muamalah*..,h 168 [↑](#footnote-ref-41)
42. Sohari Sahrani,*Fikih Muamalah*.., h 168 [↑](#footnote-ref-42)
43. Rahmat Syafe’i, *Fiqih muamalah..*, h 122 [↑](#footnote-ref-43)
44. Sohari Sahrani,*Fikih Muamalah*.., h 168 [↑](#footnote-ref-44)
45. Sohari Sahrani, *Fikih Muamalah*..,h 168 [↑](#footnote-ref-45)
46. Sohari Sahrani, *Fikih Muamalah*..,h 168 [↑](#footnote-ref-46)
47. Sohari Sahrani, Fikih Muamalah..,h 168 [↑](#footnote-ref-47)
48. Dimyauddin Djuwaini*, Pengantar Fikih Muamalah (*Yogyakarta: Pustaka Pajar,2008), h. 153-154 [↑](#footnote-ref-48)
49. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 203 [↑](#footnote-ref-49)
50. Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadist Shahih* *Muslim, Penterjemah Ahmad Zaidun* (Jakarta: PustakaAmani< 2001). Cet 1 h 515 [↑](#footnote-ref-50)
51. Didin Hafidhuddin, *System Penggajian Islam*,(Jakarta: Raih Asa Sulses,2008),h 24-28 [↑](#footnote-ref-51)
52. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 816 [↑](#footnote-ref-52)
53. Rahmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah..,*h 124 [↑](#footnote-ref-53)
54. Rahmat Syafe’i, *Fiqih Muamalah*.., h 123 [↑](#footnote-ref-54)
55. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,*.. h. 107 [↑](#footnote-ref-55)
56. Sohari Sahrani dan Ru’fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.172 [↑](#footnote-ref-56)
57. Rahmat Syafe’I, *Fiqih Muamalah*,..h 170 [↑](#footnote-ref-57)
58. Muhamad Sharif Chaudhry, *System Ekonomi Islam*,(Jakarta: Kencana,2012),h 192-195 [↑](#footnote-ref-58)
59. Baqir Syarif, *Keringat Buruh*, (Jakarta, *Al-Huda*, 2007), h 161-164 [↑](#footnote-ref-59)
60. [www.definisimenurutparaahli.com](http://www.definisimenurutparaahli.com) diakses pada hari senin Tanggal 24 september 2018 [↑](#footnote-ref-60)
61. Wawancara dengan kuli pengangkut barang Di Pasar Rau Serang 15 April 2018, pukul 15.00 WIB [↑](#footnote-ref-61)
62. Yayasan Penyelanggara Penterjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h 48 [↑](#footnote-ref-62)
63. Wawancara dengan kuli pengangkut barang di Pasar Rau Serang 15 April 2018, pukul 15.00 WIB [↑](#footnote-ref-63)
64. GIgih Kurniawan, selaku (mandor) pengangkut barang di Pasar Rau Serang, wawancara dengan penulis di pasar Rau Serang, tanggal 15 April 2018, pukul 15.00 WIB [↑](#footnote-ref-64)
65. Wawancara dengan kuli pengangkut barang Di Pasar Rau Serang tanggal 15 april 2018, pukul 15.00 WIB [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara dengan kuli pengangkut barang di Pasar Rau Serang tanggal 15 april 2018, pukul 15.00 WIB [↑](#footnote-ref-66)
67. GIgih Kurniawan, selaku (mandor) pengangkut barang di Pasar Rau Serang, wawancara dengan penulis di pasar Rau Serang, tanggal 15 April 2018, pukul 15.00 WIB [↑](#footnote-ref-67)
68. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* …. h. 106 [↑](#footnote-ref-68)
69. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnnya*,….h 106 [↑](#footnote-ref-69)
70. Masduki, *Ushul Fiqih 1*, (Serang: Lemlit IAIN SMHB, 2012), h 166. [↑](#footnote-ref-70)